

# AKUNTANSI KONVENSIONAL VS AKUNTANSI SYARIAH

**Dewi Indriasih**  
**Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi**  
**Universitas Pancasakti Tegal**  
**E-mail : [indriasih\\_dewi@yahoo.com](mailto:indriasih_dewi@yahoo.com)**

## **Abstrak**

Many countries are predominantly Muslim, including Indonesia, to be un-Islamic due to political reasons and economic. But now the Islamic accounting began to show its existence (again) because the flow failures (ism): socialism, capitalism, fascism, communism. During this process of education which was originally based on religious-Islamic civilization has been replaced by a process of western secularism. Muslims now believe that the solution of existing problems is a return to Islam as a regulator of the life of Allah SWT, including accounting. Islamic accounting serves to help humans perform tasks mandated to it in a company or organization so that all activities remain in the pleasure of Allah SWT. By reviewing the conventional accounting theory, which has been the basis of accounting theory in student teaching, and assessing the Islamic accounting theory can be compared to the differences and similarities between the two.

Keywords: Accounting conventional, Islamic Accounting

## **Pendahuluan.**

Wacana di sekitar akuntansi syariah ini muncul, kurang lebih sama dengan atau tidak lama setelah kemunculan kembali bank Islam itu sendiri. Sejak itu banyak tulisan atau publikasi tentang akuntansi syariah oleh para pakar misalnya Abdel Magid (1981), Ba-Yunus (1988), Badawi (1988), Hayashi (1989), Adnan (1996), Triyuwono (1996), Harahap (1996), Muhammad (2005) untuk menyebut beberapa contoh diantaranya.

Kendati ada kesan bahwa pada mulanya pakar berbeda pendapat dalam menilai urgensi perbedaan Akuntansi Syari'ah dan konvensional, atau cukup merubah sedikit saja apa yang sudah ada dalam akuntansi konvensional, namun dalam perkembangan berikutnya, gumpalan semangat untuk berbeda, ternyata lebih menguat. Ini memuncak setelah dilakukan berbagai studi yang kemudian dijadikan landasan untuk dibentuknya The Financial Accounting Organization for Islamic Bank and Financial Institutions (FAO-IBFI) pada tahun 1990. Dalam perkembangannya lembaga ini kemudian berganti nama menjadi The Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAO-IFI).

Ada sejumlah argumentasi yang diajukan, mengapa Akuntansi Syari'ah harus berbeda dengan akuntansi konvensional. Diantaranya adalah karena faktor-faktor tujuan. Siapapun yang bertransaksi dengan cara Islam, harus diasumsikan bahwa tujuannya adalah dalam rangka mematuhi perintah Allah dan sekaligus ridha-Nya. Ini tentu sangat berbeda dengan tujuan yang biasa ingin dicapai akuntansi konvensional, yang biasanya hanya sarat dengan nilai-nilai keduniawian, tetapi kering dari nilai-nilai ukhrawi.

## AKUNTANSI KONVENSIONAL

Akuntansi adalah sebuah proses yang memberikan informasi kinerja suatu entitas dalam bentuk informasi keuangan. Dalam akuntansi, terdapat proses aktivitas yang terdiri dari pencatatan kejadian atau peristiwa ekonomi, penggolongan, dan peringkasan, dan kemudian menyajikannya ke dalam jenis-jenis atau bentuk-bentuk informasi yang diinginkan. Dalam Akuntansi konvensional didasarkan pada penalaran logis yang menjelaskan kenyataan yang terjadi dan menjelaskan apa yang harus dilakukan apabila ada fakta atau fenomena baru. Akuntansi sebagai alat mekanis yang secara pribadi diterapkan pada kegiatan bisnis, Akuntansi berkembang menjadi media yang sangat penting untuk mengungkapkan pada fakta umum yang penting tentang masyarakat modern dan kompleks di mana kita hidup.

Akuntansi merupakan produk budaya, karena konsep-konsep, aturan-aturan, dan praktik-praktik yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan merupakan cerminan perilaku dari orang-orang dalam sekelompok komunitas dalam wilayah tertentu. Bilamana dalam suatu masyarakat mempunyai lingkungan budaya yang berbeda, maka akan terjadi perbedaan tujuan, standard, kebijakan, dan teknik yang berlainan. Berdasarkan dengan hal ini akuntansi tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh manusia di dunia untuk memenuhi kebutuhannya. Dan Ilmu ekonomi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia untuk mencapai kesejahteraan dan mendistribusikannya. Cara pendistribusian kesejahteraan (kekayaan) inilah yang membentuk sistem ekonomi yang diterapkan.

Ada lima sistem ekonomi yang dikenal masyarakat: yaitu (a) kapitalisme (b) sosialisme (c) fasisme (d) komunisme dan (e) islam. Empat sistem ekonomi pertama adalah sistem ekonomi konvensional di mana sistem Kapitalisme yang masih bertahan. Pembahasan mengenai setiap sistem ekonomi tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

### a. Sistem Ekonomi Kapitalisme

Sistem ekonomi kapitalisme diperkenalkan pertama kali oleh Adam Smith pada tahun 1776 dalam bukunya *An Inquiry into The Nature and Causes of the Wealth of Nation* dengan banyak pendukung: Ricardo, Malthus, Keynes. Sistem ekonomi kapitalisme telah menerima akseptansi dunia dan telah berkembang apalagi setelah berhasil menggantikan sistem ekonomi di negara-negara motor penggerak sistem komunisme dan sosialisme. Smith berpendapat bahwa motif manusia melakukan kegiatan ekonomi adalah atas dasar kepentingan pribadi. Motif kepentingan individu didorong oleh filsafat liberalisme kemudian melahirkan sistem ekonomi pasar bebas, yang pada akhirnya melahirkan ekonomi kapitalis. Menurut Smith, jika individu diperbolehkan mengejar kepentingannya sendiri tanpa campur tangan pemerintah, maka ia seakan dibimbing *invisible hand*. Sehingga pada sistem ekonomi kapitalisme berlaku *Free Fight Liberalism* (sistem persaingan bebas). Siapa yang memiliki kemampuan untuk menggunakan kekuatan modal dapat memenangkan persaingan bisnis. Walaupun sistem ini telah mendapatkan tempat yang tinggi di dunia, namun ada beberapa kelemahan yang dapat dicermati (Adnan, 2005). Pertama, ekonomi kapitalis adalah konsep yang *human made*, sama sekali tidak ada sentuhan Ilahiyah. Kedua, kapitalisme tidak mengenal kata keadilan yang seharusnya menjadi pilar utama dalam membangun sistem ekonomi yang solid. Ketiga, tidak manusiawi karena adanya eksploitasi baik dari manusia ke manusia lain, ataupun negara ke negara lain, Ketiga, telah terbukti bahwa penerapan konsep kapitalisme tidak otomatis memberikan kesejahteraan.

Keempat, kapitalisme terbatas pada ukuran duniawi saja, kesejahteraan diukur dengan aspek materi dan kering dari nilai- nilai agama.

#### b. Sistem Ekonomi Sosialisme

Sosialisme muncul dari ketidakpuasan terhadap kapitalisme. Sosialisme diartikan sebagai bentuk perekonomian di mana pemerintah menasionalisasikan industri besar dan strategis seperti penambangan , jalan- jalan, kereta api serta cabang- cabang produk lain yang menguasai hajat hidup orang banyak. Dalam bentuk paling lengkap, sosialisme melibatkan semua pemilikan alat- alat produksi termasuk di dalamnya tanah- tanah pertanian oleh negara dan menghilangkan kepemilikan swasta (Brinton dalam Eldine, 2005). Hal yang menonjol dalam sosialisme adalah rasa kebersamaan sehingga alokasi produksi dan cara pendistribusian semua sumber ekonomi negara diatur pemerintah.

#### c. Sistem Ekonomi Fasisme

Fasisme muncul dari filsafat radikal yang dipicu oleh revolusi industri yaitu sindikalisme. Intinya, filsafat sindikalisme menginginkan reorganisasi masyarakat menjadi asosiasi- asosiasi yang mencakup seluruh industri atau sindikat pekerja. Sindikat yang pada dasarnya serikat buruh akan menggantikan negara. Pemerintah melakukan pengendalian di bidang produksi sedangkan kekayaan dimiliki pihak swasta

#### d. Sistem Ekonomi Komunisme

Kata komunisme sering digunakan untuk menggambarkan sistem sosial di mana barang- barang dimiliki secara bersama- sama dan didistribusikan untuk kepentingan bersama sesuai dengan kebutuhan masing- masing anggota masyarakat. Komunisme muncul dengan tujuan yang sama dengan sosialisme sebagai aliran yang ekstrim dan lebih bersifat ideologis. Karl Marx adalah pejuang komunisme yang amat membenci kapitalisme karena ia melihat bagaimana kapitalisme telah mengeksploitir sebagian masyarakat, termasuk keluarganya, sementara hasil jerih payah mereka dinikmati oleh para *borjuis*. Paham komunisme adalah *from each according to his abilities to each according to his needs* (dari setiap orang sesuai kemampuan untuk setiap orang sesuai kebutuhan)

#### e. Sistem Ekonomi Islam

Dalam ekonomi islam kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi dialokasikan sedemikian rupa sehingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorangpun lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk. Dalam ekonomi islam manusia tidak berada dalam kedudukan untuk dapat dengan leluasa mendistribusikan sumber- sumber daya: ada Al Qur'an dan Hadits yang membatasi. Misalnya membuat dan menjual minuman beralkohol bisa jadi merupakan kegiatan yang menghasilkan pendapatan tinggi dan merupakan aktivitas yang baik dalam sistem ekonomi konvensional, namun dalam sistem ekonomi islam hal tersebut tidak diperkenankan (Eldine, 2005).

Informasi akuntansi konvensional dipengaruhi oleh lingkungan praktik bisnis dan system kapitalis, maka tidak semua praktik akuntansi dapat diterima oleh masyarakat yang

beragama islam. Sistem ekonomi Islam berbeda dari kapitalisme karena Islam menentang eksploitasi oleh pemilik modal terhadap buruh yang miskin dan melarang penumpukan kekayaan. “Kecelakaanlah bagi setiap... yang mengumpulkan harta dan menghitung- hitung” (QS: 104-2) Ajaran Islam menjunjung tinggi upaya pemerataan untuk mewujudkan keadilan sosial. “Jangan sampai kekayaan hanya beredar di kalangan orang- orang kaya saja diantara kamu” (QS: 59- 7). Ekonomi Islam juga berbeda dengan sosialisme karena kebebasan perorangan yang dinilai tinggi dalam islam bertentangan dengan ajaran sosialisme (Mubyarto, 2002).

## **AKUNTANSI SYARIAH**

Dalam akuntansi islam, Al-Qur’an dan Al Hadist menjadi sumber utama pengembangan teori akuntansi. Prinsip akuntansi harus mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber utama hukum tersebut. Bila mana ada praktik akuntansi yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur’an dan Al Hadist maka harus dihilangkan atau diganti dengan yang sesuai dengan aturan kedua sumber hokum tersebut. Contoh : Islam melarang keras adanya praktik riba, maka dalam akuntansi islam, praktik riba akan dihilangkan dan diganti dengan praktik yang lain yaitu aturan bagi hasil dan praktik pinjaman.

Sistem ekonomi Islam berbeda dari kapitalisme karena Islam menentang eksploitasi oleh pemilik modal terhadap buruh yang miskin dan melarang penumpukan kekayaan. “Kecelakaanlah bagi setiap... yang mengumpulkan harta dan menghitung- hitung” (QS: 104-2) Ajaran Islam menjunjung tinggi upaya pemerataan untuk mewujudkan keadilan sosial. “Jangan sampai kekayaan hanya beredar di kalangan orang- orang kaya saja diantara kamu” (QS: 59- 7). Ekonomi Islam juga berbeda dengan sosialisme karena kebebasan perorangan yang dinilai tinggi dalam islam bertentangan dengan ajaran sosialisme (Mubyarto, 2002).

Mempelajari dan menerapkan Akuntansi Syari’ah, pada hakekatnya adalah belajar dan menerapkan prinsip keseimbangan (balance) atas transaksi atau perkiraan atau rekening yang telah dicatat untuk dilaporkan kepada yang berhak mendapatkan isi laporan. Islam adalah cara hidup yang berimbang dan koheren, dirancang untuk kebahagiaan (falah) manusia dengan cara menciptakan keharmonisan antara kebutuhan moral dan material manusia dan aktualisasi sosioal ekonomi, serta persaudaraan dalam masyarakat manusia. Triyumono menyatakan bahwa Akuntansi Syari’ah merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk humanis dan syarat nilai.

Sesuai dengan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka seluruh upaya dilakukan oleh manusia harus mampu merespon kebutuhan masyarakat atau harus memiliki orientasi sosial. Demikian pula upaya kita untuk mengembangkan Akuntansi Syari’ah. Akuntansi harus berkembang dengan merespon kebutuhan masyarakat. Lebih lanjut Gilling (1996) menjelaskan situasi akuntansi yang intinya sebagai berikut:

Akuntansi adalah alat mekanis yang secara pribadi diterapkan pada kegiatan bisnis, akuntansi berkembang menjadi media yang sangat penting untuk mengungkapkan pada fakta umum yang penting tentang masyarakat modern dan komplek di mana kita hidup. Akuntansi bertindak sebagai fungsi pencatatan dengan melaporkan informasi yang berguna bagi pemilik dan

pemegang saham, investor yang disebabkan pemisahan pemilikan dengan pengawasan tidak lagi memiliki pengetahuan langsung tentang kondisi dan kegiatan usaha.

Tujuan akuntansi tidak lagi membuat pertanggungjawaban yang jelas bagi pemilik tetapi membiarkan perusahaan survive. Di pihak lain akuntansi telah menjadi alat ukur menghitung keuntungan perusahaan yang berbeda dari keuntungan sosial. Sementara, masyarakat mengharapkan agar perusahaan bertindak sebagai koordinator dalam menggunakan SDM, bahan dan dana untuk menghasilkan barang dan jasa dan dalam mendistribusikan hasilnya kepada penyumbang. Tetapi sayangnya belum dikembangkan kepada metode untuk melaporkan kemajuan masyarakat dan juga tidak membuat laporan hasil atas hasilnya.

Islam melalui Al Qur'an telah menggariskan bahwa konsep akuntansi yang harus diikuti oleh para pelaku transaksi atau pembuat laporan akuntansi adalah menekankan pada konsep pertanggungjawaban atau accountability, sebagai ditegaskan dalam surat Al Baqaroh ayat 282. Disamping itu, Akuntansi Syari'ah harus berorientasi sosial. Akuntansi Syari'ah tidak hanya sebagai alat ukur untuk menterjemahkan fenomena ekonomi dalam bentuk ukuran moneter tetapi sebagai suatu metode untuk menjelaskan fenomena ekonomi itu berjalan dalam masyarakat Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayashi (1995) dalam bukunya yang berjudul *On Islamic Accounting* yang dijelaskan bahwa akuntansi kapitalis, konsep Akuntansi Syari'ah, perhitungan zakat dan kasus Feisal Islamic Bank di Kairo dan praktek bisnis di Arab Saudi. Hayashi mengemukakan perbedaan yang mendasar antara akuntansi kapitalis dan Islam. Akuntansi Syari'ah memiliki metarule yaitu hukum Islam yang digambarkan oleh Al Qur'an dan Hadits sedangkan akuntansi kapitalis tidak memiliki itu. Akuntansi kapitalis hanya bergantung pada keinginan user sehingga bersifat lokal dan situasional.

Harahap (1992) dalam bukunya berjudul *Akuntansi, Pengawasan dan Manajeme dalam Perspektif Islam*, melihat dari sudut nilai-nilai Islam yang ada di dalam konsep akuntansi kapitalis. Dari analisis terhadap prinsip dan sifat-sifat akuntansi dikemukakan, bahwa banyak prinsip akuntansi yang sesuai dengan konsep Islam, seperti prinsip substance over form, reliability, objectivity, timeline dan lain sebagainya (1992 : 8-9). Selanjutnya sesuai dengan perkembangan akuntansi kapitalis banyak mengalami pemangkasan aspek-aspek yang tidak sesuai dengan kondisi lokal, sehingga dia yakin konsep akuntansi kapitalis saat ini akan menuju irama Akuntansi Syari'ah.

Penelitian yang dilakukan oleh Adnan (1996) yang berjudul *An Invetigation of Accounting Concepts an Practice in Islamic Banks, The Case of Bank Islam Malaysia Berhad dan Bank Muamalat Indonesia* yang dalam kesimpulannya sebagai berikut:

1. Secara koseptual, kedua bank masih memakai konsep dan praktik yang lazim dilakukan dalam akuntansi konvensional.
2. Tinjauan kritis bahwa sebenarnya tidak semua konsep dasar akuntansi dapat diterima secara syari'ah

3. Berdasarkan butir kedua di atas khususnya menyiratkan perlunya dibangun model akuntansi yang memang sesuai dengan syari'ah, bila diharapkan terjadi konsistensi antara gerak ekonomi Islam dan instrumen pendukungnya.

Dalam pandangan Iwan Triyuwono bahwa Akuntansi Syari'ah yang berorientasi sosial merupakan salah upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang humanis dan sarat nilai. Tujuannya adalah tercipta peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transendental dan teleologikal. Konsekuensi ontologis dari hal ini adalah bahwa akuntan secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas (peradaban) semu beserta jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan atau menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan kuasa ilahi yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari.

Akuntansi Syari'ah adalah akuntansi yang berorientasi sosial. Artinya akuntansi ini tidak hanya sebagai alat untuk menterjemahkan fenomena ekonomi dalam bentuk ukuran moneter tetapi juga sebagai suatu metode menjelaskan bagaimana fenomena ekonomi itu berjalan dalam masyarakat Islam. Akuntansi Syari'ah termasuk didalamnya isu yang tidak biasa dipikirkan oleh akuntansi konvensional. Perilaku manusia diadili di hari kiamat. Akuntansi harus dianggap sebagai salah satu derivasi/hisab yaitu menganjurkan yang baik dan melarang apa yang jelek. Realitas Akuntansi Syari'ah adalah tercermin dalam akuntansi zakat.

Dasar hukum dalam Akuntansi Syariah bersumber dari Al Quran, Sunah Nabawiyah, Ijma (kesepakatan para ulama), Qiyas (persamaan suatu peristiwa tertentu), dan 'Urf (adat kebiasaan) yang tidak bertentangan dengan Syariah Islam. Kaidah-kaidah Akuntansi dalam Islam, memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari kaidah Akuntansi Konvensional. Kaidah-kaidah Akuntansi Syariah sesuai dengan norma-norma masyarakat Islami, dan termasuk disiplin ilmu sosial yang berfungsi sebagai pelayan masyarakat pada tempat penerapan Akuntansi tersebut.

Ada persamaan dan perbedaan antara akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional. Seperti diuraikan oleh pengkaji sosial ekonomi islam Merza Gamal dalam sebuah tulisannya, adapun persamaan kaidah akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional terdapat pada hal-hal sebagai berikut:

1. Prinsip pemisahan jaminan keuangan dengan prinsip unit ekonomi;
2. Prinsip penahunan (*hauliyah*) dengan prinsip periode waktu atau tahun pembukuan keuangan;
3. Prinsip pembukuan langsung dengan pencatatan bertanggal;
4. Prinsip kesaksian dalam pembukuan dengan prinsip penentuan barang;
5. Prinsip perbandingan (*muqabalah*) dengan prinsip perbandingan *income* dengan *cost* (biaya);
6. Prinsip kontinuitas (*istimrariah*) dengan kesinambungan perusahaan;
7. Prinsip keterangan (*idhah*) dengan penjelasan atau pemberitahuan.

**Sedangkan perbedaannya, menurut Husein Syahatah, dalam buku *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, antara lain terdapat pada hal-hal sebagai berikut:**

1. Para ahli akuntansi modern berbeda pendapat dalam cara menentukan nilai atau harga untuk melindungi modal pokok, dan juga hingga saat ini apa yang dimaksud dengan modal pokok

(kapital) belum ditentukan. Sedangkan konsep Islam menerapkan konsep penilaian berdasarkan nilai tukar yang berlaku, dengan tujuan melindungi modal pokok dari segi kemampuan produksi di masa yang akan datang dalam ruang lingkup perusahaan yang kontinuitas;

2. Modal dalam konsep Akuntansi Konvensional terbagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (aktiva tetap) dan modal yang beredar (aktiva lancar), sedangkan di dalam konsep Islam barang-barang pokok dibagi menjadi harta berupa uang (*cash*) dan harta berupa barang (*stock*), selanjutnya barang dibagi menjadi barang milik dan barang dagang;
3. Dalam konsep Islam, mata uang seperti emas, perak, dan barang lain yang sama kedudukannya, bukanlah tujuan dari segalanya, melainkan hanya sebagai perantara untuk pengukuran dan penentuan nilai atau harga, atau sebagai sumber harga atau nilai;
4. Konsep konvensional mempraktekan teori pencadangan dan ketelitian dari menanggung semua kerugian dalam perhitungan, serta mengenyampingkan laba yang bersifat mungkin, sedangkan konsep Islam sangat memperhatikan hal itu dengan cara penentuan nilai atau harga dengan berdasarkan nilai tukar yang berlaku serta membentuk cadangan untuk kemungkinan bahaya dan resiko;
5. Konsep konvensional menerapkan prinsip laba universal, mencakup laba dagang, modal pokok, transaksi, dan juga uang dari sumber yang haram, sedangkan dalam konsep Islam dibedakan antara laba dari aktivitas pokok dan laba yang berasal dari kapital (modal pokok) dengan yang berasal dari transaksi, juga wajib menjelaskan pendapatan dari sumber yang haram jika ada, dan berusaha menghindari serta menyalurkan pada tempat-tempat yang telah ditentukan oleh para ulama *fiqih*. Laba dari sumber yang haram tidak boleh dibagi untuk mitra usaha atau dicampurkan pada pokok modal;
6. Konsep konvensional menerapkan prinsip bahwa laba itu hanya ada ketika adanya jual-beli, sedangkan konsep Islam memakai kaidah bahwa laba itu akan ada ketika adanya perkembangan dan penambahan pada nilai barang, baik yang telah terjual maupun yang belum. Akan tetapi, jual beli adalah suatu keharusan untuk menyatakan laba, dan laba tidak boleh dibagi sebelum nyata laba itu diperoleh.

## **Kesimpulan**

Akuntansi Konvensional memiliki sifat yang dibuat sendiri oleh kaum kapital dengan berpedoman pada filsafat kapitalisme. Dalam akuntansi konvensional dijelaskan bahwa perumusan tujuan akuntansi keuangan tergantung pada penyelesaian pertentangan kepentingan tiga golongan: perusahaan, pemakai dan profesi akuntansi. Ini mengindikasikan bahwa jika tujuan laporan keuangan adalah salah satu dari ketiga pihak tersebut, maka bisa jadi pihak-pihak lain merasa dirugikan. Artinya ada ketidakadilan yang bertentangan dengan prinsip ekonomi islam, sedangkan dalam Akuntansi Islam ada konsep Akuntansi yang harus dipatuhi, yaitu hukum Syariah yang berasal dari Tuhan yang bukan ciptaan manusia dan Akuntansi Islam sesuai dengan kecenderungan manusia yaitu *hanief* yang menuntut agar perusahaan juga memiliki etika dan tanggung jawab sosial, bahkan ada pertanggungjawaban di akhirat, dimana setiap orang akan mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Allah SWT.

Komponen laporan keuangan entitas Syariah meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan dana investasi terikat, laporan sumber

dan penggunaan dana zakat, laporan sumber dan penggunaan dana *qardh* dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan komponen laporan keuangan konvensional tidak menyajikan laporan perubahan dana investasi terikat, laporan sumber dan penggunaan dana zakat serta laporan sumber dan penggunaan dana *qardh*.

### **Daftar Pustaka**

Jaka Isgiyarta , Teori Akuntansi dan Laporan Keuangan Islami , Semarang, BP UNDIP.  
STAIN Pekalongan, Artikel

Aji Purba Trapsila SEI , Artikel Akuntansi Syariah.

Ellya Noorlisyati, Artikel Akuntansi Syariah Vs Barat.

Ari Kamayanti, Kerangka Konseptual Akuntansi Konvensional versus Akuntansi Syariah  
<http://irfunk.multiply.com>

<http://Wirausaha.com>, 16 Juli 2007

---